

Simbol Diskursif dan Presentasional Sintren

Agung Trihandono Putra
SMAN 1 Kandanghaur Kab. Indramayu
Karanganyar, Kec. Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45213
agungtrihandonoputra@gmail.com

ABSTRACT

Sintren was born and developed in the coastal areas of the island of Java, precisely in the Cirebon area. Sintren is unique and sacred in which makes the dancers feel the trance (angelic trance). This study analyzes the meaning of the symbols applying the symbol theory. Susanne Langer divides art symbols into two categories, discursive and presentational symbol theory. Discursively, sintren has several sequential stages. First, sintren is tied. Then she is put into a cage, exiting from the cage while clothes have been changed. Getting out from the cage, the dancers are already in their full costume including the glasses. The final phase is the dancer to be awoken from the trance conditions. Meanwhile for presentation symbol, it is initially as cleaning village ritual for the safety and blessing in the village. This ritual is to pray for the village to be protected from catastrophe or unwanted calamities.

Keywords: Art, dance, sintren, trance, symbol

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian tradisional tersebar di seluruh wilayah Nusantara dan dikelompokkan dalam beberapa kategori, salah satunya seni sintren yang lahir dan berkembang di daerah pesisir pulau Jawa tepatnya di daerah Cirebon, tersebar di berbagai daerah sekitarnya seperti, Indramayu, Jatibarang, Majalengka, Brebes, Pemalang, Banyuwangi, Pekalongan bahkan sampai ke Subang perbatasan. Kesenian ini tersebar luas, tidak hanya melalui sanggar-sanggar seni yang tersebar di wilayah tersebut, tetapi juga melalui dunia pendidikan masuk dalam ekstrakurikuler kesenian yang ada di sekolahnya.

Untuk lebih dilestarikan kembali adalah wajar, apalagi kesenian sintren

tersebut dikenalkan melalui sanggar seni dan lembaga pendidikan formal di sekolah-sekolah dari berbagai tingkatan. Pertunjukannya pun sekarang sudah banyak mengarahkan ke segi hiburan, hal-hal yang bersifat sakral kurang mendapat perhatian. Di hajatan seperti sunatan, perkawinan, dan acara adat lainnya sintren ini dipentaskan namun tidak hanya sintrennya saja yang ditampilkan tetapi juga sudah ditambahkan dengan musik dangdut daerah agar masyarakat tidak merasa jenuh dan menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat yang ada dengan tujuan mengenalkan sintren dan melestarikan sintren sebagai budaya sakral di daerahnya, walaupun dari segi sakralnya diragukan sekarang ini.

Alasan yang sangat menarik adalah ketika sintren tersebut masuk ke kurungan

ayam dan berubah menjadi seorang penari yang kesurupan (*trance*) bidadari. Hal ini yang sampai sekarang belum terungkap, apa yang sesungguhnya apa yang terjadi di dalam kurungan ayam tersebut. Hal ini sama sekali belum terpecahkan dan menjadi misteri, sehingga daya tarik dari sifatnya yang magis inilah yang semakin kuat dan menarik sebagai salah satu pertunjukan seni tradisional.

Dalam kajian sintren ini terdapat kajian makna teori simbol. Menurut Susanne Langer dalam bukunya yang berjudul *Philosophy in A New Key Feeling and Form Problem of Art*, ia membagi simbol seni dengan dua kategori yang bertentangan dan berat sebelah Teori Simbol mencoba menghadirkan seni sebagai simbol yang merupakan sesuatu yang obyektif ada pada karya seni. Seni adalah kreasi bentuk-bentuk simbolik dari perasaan manusia. Sebagai bentuk simbolik, ia bersifat presentasional, yaitu hadir langsung secara utuh dan tunggal, dan dipahami secara langsung, tanpa melalui penjelasan secara nalar. Sebagai simbol seni hal ini menunjuk pada kemampuan mengabstraksi pada manusia. Seni sebagai simbol presentasional memiliki ciri virtualitas dan ilusi. Baik virtualitas maupun ilusi mengacu pada kegiatan persepsi, tetapi tidak hanya melalui indera melainkan juga melalui imajinasi. Keberadaan teori simbol Susanne Langer dapat ditopang oleh teori Psikologi Gestalt. Sama dengan prinsip-prinsip Gestalt, simbol presentasional dipahami dengan melihatnya sebagai suatu totalitas, dalam mempersepsi kita langsung mendapat arti, sedang struktur simbol merupakan cerminan struktur perasaan manusia, yang disebut dengan *isomorphi*. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mencoba mengungkap simbol diskursif

dan presentasional dalam Sintren yang ada di daerah pesisir pulau Jawa khususnya Cirebon dan sekitarnya..

B. Metodologi

Setiap seniman memiliki kreatifitas sendiri-sendiri berdasarkan pengalaman berkesenian yang dialaminya. Sejalan dengan hal itu dalam hal ini kajian makna simbol Langer membagi simbol seni dengan dua kategori, *Art Symbol* dan *Symbol in Art* (Langer, 124-134). Dari kedua kategori simbol seni itu maka penerapannya dalam seni pertunjukan dibagi menjadi dua pemaknaan yakni simbol diskursif dan presentasional. Simbol diskursif adalah simbol yang pemahaman maknanya dalam seni pertunjukan dibangun oleh beberapa simbol yang teratur dan diikat oleh struktur, sedangkan simbol presentasional adalah simbol pemahaman maknanya dalam seni dapat berdiri sendiri (Sachari, 2002: 18-19). Simbol diskursif adalah berbagai simbol yang teratur dan diikat oleh struktur seperti *trance*, penari sintren diikat (sintren dibanda) dengan tali tambang (tali sejenis senar yang dirangkai menjadi satu), lalu penari sintren kemudian keluar dari kurungan ayam (*metu sing konjara*), setelah itu penari sintren dalam keadaan *trance* menari dengan gemulai dari gerak, kaki, kepala, dan tangan (sintren maju perang) secara berulang-ulang dan terus menerus sampai sadar kembali seperti sebelum *trance*, sedangkan simbol presentasional adalah simbol yang pemahaman maknanya dalam pemahaman seni pertunjukan dapat berdiri sendiri sebagai sarana hiburan atau hajatan perkawinan atau khitanan, dengan tujuan memperoleh berkah atau keselamatan khitan dan kesuburan bagi perkawinan, dengan cara kedua penganten atau yang dikhitan bersalaman dengan sintren yang sedang *trance*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Simbol Diskursif dalam Pertunjukan Tari Sintren

Semua bentuk dalam seni merupakan bentuk yang diabstraksikan untuk membuatnya lebih tampak secara keseluruhan, dan dilepaskan dari penggunaan sehari-hari untuk diletakan sebagai penggunaan baru sebagai simbol yang bersifat ekspresif bagi perasaan manusia. Dalam karya yang mengandung makna simbolik perasaan yang asli, melainkan gagasan terhadap perasaan asli tersebut. oleh karena itu disebut simbolik (Langer dalam Ritter Willy dkk, 2013: 6)

Ciri khas karya seni bagi Susanne Langer adalah adanya virtualitas, karya seni hanya digunakan untuk penglihatan. Susanne Langer menjelaskannya dengan contoh penggunaan cermin: dapat melihat diri maupun ruang yang ditempati di cermin, namun tidak dapat menyentuhnya. Hal demikian disebut virtualitas, atau ilusi. Karya seni adalah imaji karena ditangkap melalui imajinasi. Karya seni adalah objek virtual karena hadir untuk indera penglihatan Karya seni adalah ilusi, karena meskipun indera penglihatan menangkap bentuknya tetapi tidak menangkap wujudnya. Bentuk virtual karya seni merupakan bentuk yang hidup. Disebut bentuk yang hidup karena mengekspresikan kehidupan, pertumbuhan gerak, dan sebagainya. Seni sebagai bentuk yang hidup karena mengekspresikan kehidupan, pertumbuhan, gerak dan sebagainya. Seni sebagai bentuk yang hidup dapat ditemukan dalam segala jenis kesenian. Salah satunya kesenian sintren yang menunjukkan bagian-bagian dari proses sintren sebelum jadi sampai dengan jadi, artinya sudah menjadi sintren yang sudah *trance*. Menurut Susanne Langer,

seni juga seperti ilmu pengetahuan. Seni membawa isi dunia emosi, namun tidak hanya memberikan kesenangan bagi pengamatnya. Melainkan menanamkan pemahaman (konsepsi keindahan) bagi pengamat (Ritter Willy dkk, 2013: 6). Hal tersebut terbangun dalam simbol diskursif dan presentasional dalam pertunjukan tari sintren.

Simbol diskursif berarti simbol-simbol yang teratur dan diikat oleh struktur (Sachari, 2002: 18-19) hingga membentuk, bisa dikatakan juga tidak bisa berdiri sendiri yang dapat dilihat dari beberapa pendapat sebagai berikut:

Secara umum simbol diskursif pada pertunjukan sintren terlihat pada tahap-tahap ketika sintren mengalami *trance*, penari sintren diikat (sintren dibanda) dengan tali tambang (tali sejenis senar yang dirangkai menjadi satu), lalu penari sintren kemudian keluar dari kurungan ayam (*metu sing konjara*), setelah itu penari sintren dalam keadaan *trance* menari dengan gemulai dari gerak kaki, kepala, dan tangan (sintren maju perang) secara berulang-ulang. Sampai pada tahap terakhir yaitu penyadaran dari yang semula *trance* ke keadaan sebelum *trance*.

Menurut budayawan Indramayu Warnali (alm.) pertunjukan sintren secara diskursif terletak pada simbol perjuangan yang ada pada busana penari, seperti halnya berupa kacamata hitam. Ikatan tali penari sintren yang merupakan simbol bangsa Indonesia yang dibelenggu penjajahan. Lagu-lagu sintren seperti Turun sintren, *Het si Alon-alon*, *Tong-Tong Breg*, dan sebagainya, Menurut Warnali juga menggambarkan tentang kepedihan ataupun semangat para pejuang. Lagu-lagu sintren menggambarkan kepedihan seorang pejuang, semangat para pemuda

pejuang, dan keinginan untuk melepaskan diri dari penjajahan.

Menurut Langer bahwa semua bentuk dalam seni merupakan bentuk yang diabstraksikan untuk membuat lebih tampak secara keseluruhan, dan dilepaskan dari penggunaan sehari-hari untuk diletakan sebagai pengguna baru sebagai simbol yang bersifat ekspresif bagi perasaan manusia. Dalam karya yang mengandung makna simbolik perasaan yang diekspresikan dalam seni bukanlah perasaan yang asli, melainkan gagasan terhadap perasaan asli tersebut. Hal ini dijelaskan Sumardjo di dalam sintren mempunyai pola energi yang dapat menggerakkan perasaan orang yang mempunyai esensi spiritual, tidak sekedar menonton, penonton menjadi senang, heran, dan takjub. Sintren termasuk juga seni primordial tidak untuk kenikmatan

yang menyenangkan (meskipun memang menyenangkan secara estetik) tetapi untuk menghadirkan yang transenden “bermain” di dunia manusia. Seni itu permainan bagi dewa-dewa dan para roh seni adalah permainan tingkat tinggi dunia atas. (2014: 46-47). Pertunjukan tari sintren tidak hanya menampilkan gerak tapi secara ritual gerak tersebut merupakan hasil dari *trance*.

B. Tahap Ketika Seorang Penari Sintren Mengalami *Trance*

Sintren memiliki kesamaan dengan *lais*, yaitu termasuk sama-sama masuk kedalam cabang seni tari, yang menggunakan musik pengiring berupa musik perkusi dan buyung. Di dalam pertunjukannya, ada penari yang disebut sintren dan *lais* disebut sintren apabila penari itu berjenis kelamin perempuan dan apabila penari tersebut berjenis kelamin laki-laki disebut sebagai *lais*.



Gambar 1.
Pertunjukan *Sintren*
(Dokumentasi: Agung Trihandono Putra, 2018)

Ada salah satu syarat ketika seorang perempuan menjadi sintren yaitu ia harus masih perawan atau suci, dalam hal ini yang dimaksud suci itu bisa dikatakan perempuan yang belum dikatakan sebagai perempuan artinya seorang perempuan yang belum menstruasi, yang biasanya hanya ada pada anak usia sekolah dasar (SD). Walaupun penarinya itu anak kecil, hal ini dikatakan kesakralan dan kesuciannya itu benar-benar terjaga.

Ketika seorang perempuan ini menjadi sintren ia akan mengalami *trance* (seperti kesurupan), dan ada seorang pawang yang berfungsi untuk menyadarkan kembali sintren tersebut, Biasanya tempat pertunjukannya di halaman rumah orang kaya yang mempunyai halaman yang luas, ketika terang bulan (bulan purnama), dengan tujuan agar sang bidadari yang masuk ke tubuh sintren itu turun dan memasuki sintren itu sendiri.

Secara berurutan pertunjukan sintren dilakukan sebagai berikut :

1. Untuk tujuan mengumpulkan orang-orang, atau penonton supaya pada berkumpul di tempat kegiatan sintren dinyanyikan lagu "Tambak Pawon",

untuk menghidupkan suasana magis dan sakral. Ketua sintren menyiapkan dupa dan membakar kemenyan, juga kembang tujuh warna.

Lagu "Tambak Pawon"

*Ai kobar tambake pawon
Antrupena dangdang kuwali
Ai kobal ma ning kebul
Ngenteni wong nonton kumpul*

*Sulasi suliandana, menyan putih kang
ngundang dewa
Abi dewa mah dening sukma widadari
tumuruna*

2. Penari sintren diikat (*sintren dibanda*) dengan tali *tambang* (tali sejenis senar yang dirangkai menjadi satu), dengan diiringi Lagu "Terap Bunda"

Lagu "Terap Bunda "

*Warilais terapna bandanira
Iki warilais dunung ala dunung
Dunung ala dunung si dunung
Si bau kiwe pangeran kang dadekena
Pangeran kang dadekena*

(dinyanyikan hingga sintren sampai selesai diikat).



Gambar 2.
Penari Sintren diikat (*sintren dibanda*)
(Dokumentasi: Agung Trihandono Putra, 2018)

3. Setelah prosesi pengikatan “sang Sintren” dibuat tidak sadar (dupa kemenyan tidak boleh sampe mati) untuk menghidupkan suasana magis, sintren didudukkan dan dimasukan ke dalam kurungan, yang telah disiapkan/ disediakan juga perlengkapan berupa: *jamang/mahkota*, sumping yang sudah diberi untaian bunga, baju, celana, aksesoris, kaca mata hitam, selendang/ *soder*, dan ikat pinggang, serta bunga tujuh rupa, dengan dupa kemenyan yang tetap menyala. Lagu yang dinyanyikan pada saat sintren sudah berganti kostum adalah lagu “Turun Sintren”

Lagu “ Turun Sintren “

Turun turun sintren , sintrene widadari

Nemu kembang yun ayunani

Nemu kembang yun ayunani

*Kembange si Jaya Indra widadari tumuruna,
manjing maring sing dadi*

*Sulasi suliandana ,menyan putih kang
ngundang dewa*

*Abi dewa mah dening sukma widadari
tumuruna*

Simbar-simbar pati , lamun dadi ja kesuwen

Simbar-simbar pati , lamun dadi ja kesuwen

Tokena sing kunjara

Tokena sing kunjara

Nya bebed nya iket nya sabuk sekerise

4. Setelah tiga menit kurungan dibuka/ diangkat (*metu sing kunjara*), maka terjadilah perubahan pada “sang Sintren” yang tadinya diikat, sekarang semuanya sudah lepas, dan sudah memakai pakaian yang sudah disediakan lengkap dengan kaca mata hitam layaknya bidadari turun dari

kahyangan, sambil *dikebuli/diasapi* dupa kemenyan dan jampi-jampi pada muka dan kaki untuk meluruskan sekujur tubuhnya, setelah itu “sintren” sudah dianggap jadi, lalu disuruh menari dengan diiringi tembang “*Kembang Kingkong*”

Tembang “*Kembang Kingkong* “

*Kembang kingkong, sabun wangi buntel
gedong*

*Wulane wis mencorong, sintren metu geol
bokong*

*Carang epring dipancrasi lading pangot
Sintrene mijing-mijing pengendange lagi
sewot*

5. Dalam keadaan ini penari sintren sudah mengalami *trance (kesurupan)* di mana bidadari yang turun merasuki sintren tersebut. Pada saat sintren *njoged*, maka dipersilahkan kepada penonton untuk menyawer dengan kain atau uang langsung. Jika menggunakan kain atau bungkusan uang mengenai tubuh sintren (*teaterikal*) sintren-nya jatuh pingsan. Oleh karena itu dibutuhkan mualim untuk menjaga dibelakang tubuh sintren, agar setiap sintren saat mendapat saweran dan jatuh pingsan ada yang siap membantu menangkapnya. Orang yang bertugas memberi jampi-jampi harus selalu dekat dan selalu membangunkan sintren dengan saputangan yang diberi kepulan asap kemenyan, hingga sintren jadi sadar dan kembali berjoged. Dan ada empat gadis yang bertugas untuk mengantarkan setiap kain yang di sawer kan yang sudah diberi minyak wangi terlebih dahulu untuk dikembalikan ke pemiliknya dengan ditukar dengan uang saweran. Lagu pengiringnya “*Het si alon-alon*”

Tembang " Het si alon-alon "

*Het si alon-alon, mlaku cuam kesandung
Hilir kesandung , hilir keandung
Badan-badan rempag kabeh
Tak gendang-gendang gendut*

Untuk yang kesekian kalinya sintren kembali duduk, dan dimasukan ke dalam kurungan lalu kembali dibuka, dengan lagu pengiringnya "Waru doyong"

Tembang " Waru doyong "

*Waru doyong kangmas pinggir kali
Ngeloyong mah kang mas bari ngakali
Ngakali sing liwat wingi
Sing liwat wingi ning pinggir kali
Waru doyong kang mas pinggir blumbang
Ngeloyong mah kang mas bari kegembang
Kegembang si klambi abang, klambi abang sing disayang*

6. Untuk proses terakhir "Sintren" kembali disuruh duduk, dan dimasukan kedalam kurungan kembali, untuk proses terakhir ini proses "penyadaran" dari yang tadinya *trance* kembali ke keadaan seperti semula sebelum *trance*, lalu kembali nampan disiapkan (yang tadi digunakan untuk tempat kostum sintren) sekarang akan digunakan untuk meletakan pakaian sintren yang akan dilepas. Sintren kembali jadi gadis dengan pakaian yang semula dikenakan, sebelum menjadi sintren dengan diiringi lagu "Kembang Kilaras"

Tembang " Kembang Kilaras "

*Kembang kilaras ditandur ning tengah alas
Paman bibi aja maras dalan sintren jaluk waras*

*Kembang jae laos lempuyang kembang kuning
arep balik gage elos sukiki menea maning*



Gambar 3.
Penari Sintren keluar dari kurungan ayam (*metu sing konjara*).
(Dokumentasi: Agung Trihandono Putra, 2018)

Iringan lagu ketika sintren keluar dari kurungan tidak hanya lagu *Kilaras* tetapi juga, *Waru Doyong*, *Kembang Jae Laos*, *Andul-Andul Kaca Piring*, *Tuku Kembang* dengan selingan atraksi ketika keluar membawa barang yang diinginkan sesuai tema lagu, seperti membawa air kopi, roti, jeruk, kacang asin, telur, dan minuman dan makanan lainnya (Supali Kasim, 2013: 224).

C. Simbol Presentasional Menurut Beberapa Paradigma yang Berbeda

Simbol presentasional adalah simbol pemahaman maknanya dalam seni yang dapat berdiri sendiri (Sachari, 2002: 18-19). Di dalam pertunjukan sintren ada beberapa simbol presentasional yang dapat dilihat menurut beberapa sudut pandang, diantaranya :



Gambar 4.
Sintren kembali di sadarkan dari trance menjadi manusia biasa
(Dokumentasi: Agung Trihandono Putra, 2018)

Untuk perlengkapan sintren dan alat musik yang digunakan (a) Untuk kepala, seperti, menggunakan *jamang/sireng* topeng, *sumping* dengan untaian kembang, kacamata hitam; (b) Busana terdiri dari, kebaya, kain, selendang, keris, perangkap alat rias. kurungan ayam, kain selubung, *pedupan* (tempat untuk membakar kemenyan), tali/*tambang*, kain *sawer* (bisa dari kain panjang atau kain apapun), minyak wangi; (c) Alat musik berupa, buyung 4 buah, gitar listrik (untuk melodi), 2 pasang sandal jepit (untuk nabuh buyung).

Secara umum Sintren biasanya dimainkan pada acara hiburan atau hajatan perkawinan atau khitanan, dengan tujuan memperoleh berkah atau keselamatan khitan dan kesuburan bagi perkawinan, dengan cara kedua penganten atau yang dikhitan bersalaman dengan sintren yang sedang *trance*. *Widadari* (bidadari) merupakan perwujudan roh dewa ke tubuh sintren dan memberi isi kepala wadah-wadah kepada pengantin. Kalau dibayangkan bahwa bidadari itu adalah gambaran yang sangat cantik hingga mempunyai asumsi terhadap pengantin wanita layaknya seperti bidada-

ri yang turun dari khayangan menjadi ratu sehari, kecantikannya tiada tara dibandingkan dengan tamu undangan yang lainnya.

D. Mitos Sintren yang Berkembang di Masyarakat

Dilihat dari cerita Raden Sulandono sintren sebagai acara upacara bersih desa, untuk keselamatan dan syukuran didesa tersebut, agar terhindar dari malapetaka atau musibah yang tidak diinginkan. Sedangkan menurut budayawan Indramayu Warnali (alm.), sintren merupakan simbol para pemuda berlatih dalam suasana rahasia. Sintren menjadi ajang pemuda berlatih dan bermain simbol dan ekspresi. Hal ini dilakukan untuk melawan penjajahan Belanda secara bergerilya atau secara sembunyi-sembunyi dengan simbol-simbol tersebut.

Menurut Sumardjo dalam ritual *tantra*, tujuan dasarnya adalah penyatuan manusia dengan kekuatan atau energi dewa yang dipujanya. Ketika penulis mengadakan diklat pasanggiri bahasa Cerbon-Dermayu, pada tanggal 30 Mei 2018, pemateri Supali Kasim, di dalam materinya menjelaskan tentang sejarah sintren yang berawal dari kisah Sulandono sebagai putra *Ki Baurekso* hasil perkawinannya dengan *Dewi Rantamsari*.

Diceritakan banyak pemuda terpikat Sulasih, suatu waktu Sulasih disembunyikan oleh para pemuda itu agar tidak dapat bertemu lagi dengan Raden Sulandono maka, terjadilah pertarungan antara Raden Sulandono dan para pemuda desa tersebut. Sulandono kalah, namun sebelum celaka, ia diselamatkan oleh Roh Roro Rantamsari Sulandono diperintah untuk bertapa. Ia diberi sehelai saputangan, Sulasih disarankan menjadi penari pada upacara bersih desa. Pada malam bulan purnama

pada saat upacara bersih desa dimulai Sulasih mampu menari. Roh Rantamsari kemudian mendatangi Raden Sulandono yang sedang bertapa agar segera bangun dan cepat-cepat mendatangi upacara bersih desa tersebut. Sulandono melemparkan saputangan pemberian ibunya, maka pingsanlah Sulasih yang sedang menari. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh Raden Sulandono yang segera membawa lari Sulasih.

Berbeda dengan budayawan Indramayu, Warnali (alm.), menengarai kosakata sintren berasal dari kata *sinyo trenan* (Bahasa Belanda, yang berarti pemuda yang berlatih). Sintren dibawa oleh anggota pasukan Pangeran Diponegoro sekitar tahun 1930 dari Jawa Tengah, yaitu Pangeran Seca Branti, yang lari dari kejaran Belanda. Di Indramayu ia menyamar menjadi masyarakat biasa, tetapi secara diam-diam menyiapkan para pemuda untuk melakukan pemberontakan.

Para pemuda berlatih dalam suasana rahasia. Sintren menjadi ajang pemuda berlatih dan bermain simbol dan ekspresi. Simbol perjuangan itu ada pada busana penari, seperti halnya berupa kacamata hitam. Ikatan tali penari sintren merupakan simbol bangsa Indonesia yang dibelenggu penjajahan. Lagu-lagu sintren seperti Turun sintren, *Het si Alon-alon*, *Tong-Tong Breg*, dan sebagainya, menurut Warnali juga menggambarkan tentang kepedihan ataupun semangat para pejuang. Lagu-lagu sintren menggambarkan kepedihan seorang pejuang, semangat para pemuda pejuang, dan keinginan untuk melepaskan diri dari penjajahan. (Supali Kasim, 2013: 225)

Ada pula sintren berasal dari kata *sinatrian*. Hal ini karena seluruh unsur berupa tari, busana, tembang maupun

makna yang terkandung di dalamnya merupakan sikap *sinatria* atau kesatria dalam menghadapi musuh. Hal ini berbeda dengan apa yang diungkap Sumardjo (2011: 189-191). Kata sintren, menilik bunyinya ada ungkapan yang berhubungan dengan kata *Tantra*. Kemungkinan besar dari asal kata *stuti tantra* (nyanyian *tantra*). *Tantra* sendiri bukan sistem kepercayaan (agama) dan bukan filsafat, tetapi metode atau cara berbuat. *Tantra* dipraktikkan oleh agama Hindu-Shiwa maupun Budha (Mahayana). *Tantra* terutama dianut oleh Budha Wajrayana di Jawa dan Sumatera lebih dari seribu tahun yang lampau. Lagu pembuka yaitu, turun Sintren mengandung kata kunci, yaitu *kembang, widadari, Siti Maindra* atau *Wijaya Indra*, dan sintren itu sendiri.

Dalam ritual *tantra*, tujuan dasarnya adalah penyatuan manusia dengan kekuatan atau energi dewa yang dipujanya. Penyatuan itu (*being oneness*) terjadi dalam keadaan *ecstasy, trance*, bawah sadar. Dalam kasus tarian sintren, situasi *trance* diharapkan terjadi pada penari sintren. Penari sintren yang sedang *trance* adalah dalam kondisi menyatu (*being*) dengan *widadari* (bidadari) yang diundang turun (*turun sintren*) dan merasuk ke tubuh sintren.

Lagu dan musik dalam sintren termasuk kategori persembahan dalam (*inner offerings*) dan sekaligus *offerings*. Lagu itu disebut *stuti*, yang kurang lebih sejajar dengan arti kidung, nyanyian. Lagu pembukaan *Turun Sintren* adalah *inner offerings* sebagai medium tingkat kedua yang *intangible*, yang kalau dihayati dapat menuntut pada tingkat misterium, rahasia, *trance, oneness*. *Widadari* (dewi Tara) dan *Wijaya Indra* berasal dari bahasa kuno *Wisya* (pengetahuan), dan *Wija* (biji). *Wijaya Indra* berasal dari kata *widya indra* (pengetahuan

dewa) atau *wija indra* (biji dewa). *Wija* atau *Wiji* atau biji tak lain adalah makanan (padi). Masih banyak fenomena musik dan lagu yang mengandung kata-kata bunga, dupa, loka, wija yang bersumber dari ritual persembahan dari praktek *Tantra*, terutama aliran *Wijrayana*, sehingga penonton yang melihat merasa terhibur dan senang, bisa juga diajak menari bersama dengan sintren. Apa yang mngherankan adalah ketika sintren dimasukan kedalam kurungan ayam dan diikat dengan tali begitu kuat dan mustahil bisa melepaskan ikatan tersebut dengan cepat berganti pakaian dari yang berpakaian biasa berubah berpakaian layaknya seorang penari dan memakai kaca mata hitam, hal ini kemudian menjadikan penonton takjub karena pertunjukan sintren yang sangat ditunggu-tunggu adalah ketika penari sintren mengalami *trance widadari* (turun sintren). Energi di dalam sintren pun hidup dari penari, iringan musik dan lagu yang dinyanyikan dalam pertunjukan sintren tersebut. Penonton juga salah satu unsur yang terlibat secara langsung melakukan *balangan* atau melempar kain ke tubuh sintren sehingga lemas lunglai tak sadar dan kemudian disadarkan kembali oleh pawang. Pada bagian ini penonton menjadi lupa waktu karena menyatu dengan pertunjukan sintren. Seorang sintren tidak sembarangan, dia harus melakukan ritual puasa sebelum pertunjukan agar kesan ditubuhnya menjadi suci, karena roh *widadari* itu juga suci, sehingga proses *trance* tidak mengalami hal yang tidak diinginkan. Sedangkan pawang berfungsi juga sebagai dukun atau juga pengendali memasukan roh *widadari* kedalam tubuh sintren dan menyadarkan kembali sintren ketika proses pertunjukan dan selesai pertunjukan menjadi manusia seperti biasa kembali.

SIMPULAN

Sintren merupakan kesenian dari Cirebon yang tersebar di berbagai wilayah sekitarnya, sesuatu yang menarik di sini sintren dikat dan dimasukkan ke dalam kurungan ayam dan ketika keluar dari kurungan ayam tersebut sintren mengalami *trance* dengan memasukkan *widadari* ketubuh sintren, dalam keadaan *trance* tersebut pertunjukan dipimpin oleh seorang pawang yang dapat memasukan roh bidadari ketubuh sintren dan menyadarkan kembali sebagai manusia biasa. Di dalam pertunjukan sintren juga terdapat energi yang dapat dilihat dari senangnya penonton, heran dan takjub hingga penonton lupa akan waktu pertunjukan sampai dengan selesai. Pola dua pun berlaku disini ketika melihat bahwasanya dunia tidak hanya terdiri dari dunia bawah (dunia manusia), tetapi juga dunia atas (dunia para dewa), diibaratkan dalam hal ini manusia sebagai sintren adalah dunia manusia dan *widadari* diibaratkan sebagai dunia atas.

Simbol diskursif adalah simbol yang pemahaman maknanya dalam seni pertunjukan dibangun oleh berbagai simbol yang teratur dan diikat oleh struktur, hal ini dapat dilihat pada tahap ketika seorang penari sintren mengalami *trance*, dari tahap tersebut terdiri dari (1) mengumpulkan orang/penonton, (2) penari sintren diikat (sintren dibanda) dengan tali tambang (3) setelah diikat dibuat tidak sadar dan dimasukkan dalam kurungan yang sudah dibekali oleh perlengkapan tari sintren tersebut, (4) kurungan dibuka atau diangkat, (5) penonton diajak untuk menyawer sintren dengan cara melempar kain ke tubuh penari sintren, (6) penyadaran kembali dari proses *trance* ke kesadaran semula sebelum *trance*.

Sebagai simbol presentasionalnya berawal dari cerita Raden Sulandono Pertunjukan sintren banyak dipentaskan sebagai acara bersih desa, dan kemudian pada masyarakat sekarang identik dengan hiburan pada acara khitanan ataupun perkawinan.

Daftar Pustaka

- Diktat Pasanggih, 2018. *Bahasa Cerbon-Dermayu*. Cirebon.
- Jaeni. 2017. *Komunikasi Seni*. ISBI. Bandung
- Kasim, Supali. 2013. *Budaya Dermayu, Nilai-nilai Historis, estetis dan Transendental*, Yogyakarta: Framepublishing
- Kusumohamidjojo, Budiono, 2017. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung; Penerbit Yrama Widya
- Langer, Susanne K. 1957, *Philosophy in A New Key Feeling and Form Problem of Art*, New York : Charles Scribner's
- Ritter Willy, dkk. 2013. *Estetika Abad ke 20 Susanne Langer*, Universitas Media Nusantara
- Sumardjo, Jacob, 2000, *Filsafat Seni*. Bandung; Penerbit ITB
- Sumardjo, Jacob, 2006, *Estetika Paradoks*. Bandung. Penerbit Sunan Ambu Press STSI
- Sumardjo, Jacob, 2011, *Sunda, Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung; Penerbit Kelir
- Sumardjo, Jacob, 2014, *Filsafat Seni*. Bandung; Penerbit ISBI.